

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Nabi Muhammad sebagai pembawa sekaligus figur utama Islam memiliki akhlak Islami yang menarik untuk diteliti dari perspektif sosiologi agama. Salah satu nilai utama akhlak Islami Nabi terletak pada pengutamaannya terhadap kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. Akhlak Islami Nabi merupakan sesuatu yang nyata (profan) dan memiliki nilai yang sakral. Inilah argumentasi mengapa penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi agama. Teori sosiologi agama yang akan digunakan untuk mengkaji akhlak Islami Nabi Muhammad ialah teori Emile Durkheim tentang yang sakral dan yang profan dan teori Stark dan Glock tentang dimensi-dimensi keberagamaan. Penggunaan perspektif sosiologi agama diharapkan dapat mengeksplorasi akhlak Islami Nabi Muhammad secara mendalam.

Durkheim menyimpulkan bab-bab dalam buku *Sejarah Agama* bahwa agama merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat sosial. Representasi-representasi religius adalah representasi-representasi kolektif, ritus-ritus merupakan bentuk tindakan yang hanya lahir di tengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah untuk melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu.¹

Akhlak Islami Nabi Muhammad yang akan diteliti bersumber dari buku

¹ Emile Durkheim, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 29.

Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad karya Ibnu Jauzi. Buku ini dipilih karena relatif komprehensif dan detail dalam menggambarkan akhlak-akhlak Islami Nabi Muhammad.

Penelitian tentang akhlak Islami Nabi Muhammad penting untuk dilakukan karena dapat mengantarkan pada pemahaman Islam yang lebih hakiki karena Nabi Muhammad merupakan representasi ideal Islam. Segala perilaku Nabi Muhammad adalah cerminan agama Islam. Mengetahui Nabi Muhammad dari perspektif sosial dapat memunculkan nilai-nilai sosial dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat untuk meneladani akhlak Islami Nabi Muhammad yang di kalangan umat Islam sendiri masih cenderung rendah karena dianggap sangat berat. Ini bisa dilihat dari realitas sosial di masyarakat, di mana banyak orang dalam berbagai peristiwa sosial, ketika diingatkan tentang teladan akhlak Islami Nabi Muhammad, mereka menjawab tidak mungkin bisa meniru akhlak Nabi.

Rendahnya semangat itu barangkali disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan kurang adanya kemauan dengan dalih bahwa akhlak Islami yang dipraktikkan Nabi tidak mungkin bisa dilakukan oleh umatnya. Padahal dalam al-Qur'an disebutkan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) (QS Al-azhab:21). Meneladani Nabi Muhammad bagi umat Islam merupakan kewajiban, meskipun tentu tidak bisa 100%, sebagai konsekuensi dari perintah Allah dalam Alquran yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya" (QS. an-Nisa:59). Jadi tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak selalu berupaya



meneladani Nabi Muhammad, karena di samping merupakan kewajiban, Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik.

Ketika Allah memberikan suatu perintah kepada manusia maka perintah itu pasti bisa dilakukan karena Allah tidak mungkin membebani hambanya melebihi batas kemampuannya seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 286 yang artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami terhadap kaum kafir".

Sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan semangat meneladani Nabi Muhammad penelitian ini dilakukan. Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan Nabi Muhammad diharapkan dapat melahirkan rasa cinta sebagai wujud kekaguman atas kemuliaan akhlak Nabi. Saking mulianya akhlak Nabi sampai Allah pun memujinya di dalam Alquran dengan ungkapan: "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung" (QS. al-Qalam:4).

Mengenal Nabi Muhammad dari perspektif sejarah sangat penting, karena menurut Ibnu Khaldun sejarah merupakan disiplin ilmu yang memiliki metode kuat,



aspek penggunaan yang sangat banyak, dan memiliki sasaran yang mulia. Sejarah membuat kita paham akan hal-hwal bangsa-bangsa terdahulu, yang merefleksikan diri dalam perilaku kebangsaan mereka. Sejarah membuat kita mengetahui biografi para Nabi, serta negara dan kebijaksanaan para raja. Sehingga menjadi sempurna faedah mengikuti jejak historis bagi orang yang ingin mempraktekannya dalam persoalan agama dan dunia.²

Salah satu peristiwa yang mencerminkan akhlak Islami Nabi Muhammad dapat dilihat pada peristiwa pemugaran Ka'bah yang melibatkan semua kabilah suku Quraisy. Ketika Ka'bah hampir selesai dipugar dan tinggal peletakan batu Hajar Aswad muncullah konflik. Terkait siapa yang paling berhak melakukannya. Perdebatan pun merebak di antara mereka. Setiap kabilah ingin mendapat kehormatan mengangkat Hajar Aswad dan meletakkan pada tempatnya semula. Perselisihan berlangsung selama empat atau lima hari. Ketegangan itu pun memuncak sampai muncul kubu-kubu dan nyaris terjadi pertumpahan darah. Salah seorang yang tertua usianya di antara orang Quraisy mengajukan solusi. Ia berkata "Wahai kaum Quraisy, untuk mengakhiri pertengkaran yang terjadi di antara kalian, tunjukkan seorang penengah dari orang pertama yang memasuki gerbang masjid pada hari ini". Wilayah di sekitar Ka'bah disebut masjid. Dalam bahasa Arab, masjid adalah tempat bersujud, karena ritual sujud kepada Tuhan menghadap ke Rumah Suci itu telah dilakukan disana sejak Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Mereka setuju dengan usulan orang tua itu. Ternyata orang yang pertama kali masuk masjid adalah Nabi Muhammad yang baru saja kembali ke Makkah.

² Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 12.

Melihat kehadirannya, mereka serentak dan spontan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang tepat untuk tugas itu. Kedatangannya disambut dengan ekspresi kepuasan. "Dialah al-Amin,"kata beberapa orang. "Kita rela menerima putusannya". Kata yang lain nya,"Dia adalah Muhammad". Ketika duduk persoalannya telah dijelaskan, beliau berkata, "Berikanlah kepadaku selembur selimut". Setelah mereka memberikannya, beliau membentangkan selimut itu di tanah. Lalu beliau mengambil dan meletakkan Hajar Aswad di tengah kain itu. "Silahkan setiap kabilah memegang ujung selimut itu," katanya. Kemudian, mereka secara serentak mengangkat batu itu. Setibanya di tempat penyimpanan Hajar Aswad, Muhammad mengambil batu itu, lalu meletakkan di pojok. Pemugaran Ka'bah pun dilanjutkan hingga selesai.³

Akhlik Islami Nabi tercermin juga dalam kehidupannya yang "miskin". Kalau melihat sejarah, Nabisebenarnya tidak miskin. Ini bisa dilihat dari dua fakta. Pertama, saat hendak menikahi sayyidah Khadijah Nabi memberikan mahar 20 ekor unta. Kedua, dalam Alquran dijelaskan bahwa Nabi Muhammad mendapatkan bagian seperlima dari setiap harta rampasan perang (QS. Al-anfal:41). Jadi Nabi sebenarnya sangat kaya karena memiliki sumber finansial tetapi memilih hidup "miskin" sebagai wujud rasa empati terhadap umatnya yang sebagian besar miskin.

Pada peristiwa lain yang lebih populer, Nabi Muhammad setiap hari dilempari kotoran oleh orang Yahudi. Suatu hari orang Yahudi tersebut tidak nampak. Nabi bertanya kepada tetangganya ke mana gerangan orang Yahudi yang

³Martin Lings, *MUHAMMAD* (Jakarta: Serambi, 2012), 64-65.

biasanya melempari kotoran dan ternyata dia sedang sakit. Lalu, Nabi Muhammad langsung menjenguk dan membuat orang Yahudi tersebut sangat kaget, Karena tidak menyangka orang yang selama ini dilempari kotoran ternyata menjadi orang pertama yang menjenguknya. Spontan orang Yahudi tersebut membaca dua kalimat syahadat.

Adalagi kisah tentang pengemis Yahudi buta yang masuk Islam.⁴ Salah satu sudut didekat pintu kota Madinah menjadi tempat seorang pengemis buta, dia memiliki kepercayaan Yahudi. Setiap kali ada orang yang mendekatinya, dia selalu berpesan, "Jangan pernah Engkau dekati Muhammad. Dia orang gila, pembohong, dan tukang sihir". Seandainya dia tidak buta, tentunya cepat berubah sikap dan perangai. Sebab, Rasulullah Saw.gemar mendatanginya. Bukan untuk menghardiknya atas hasutannya tersebut. Justru Nabi Muhammad rajin datang kepadanya untuk memberi makanan. Tanpa bicara sepatah kata pun Nabi duduk di sebelah pengemis Yahudi buta itu. Setelah meminta izin, Rasulullah Saw.pun menyuapi orang tadi dengan penuh kasih sayang. Hal tersebut di lakukannya secara rutin, bahkan menjadi kebiasaan Nabi Muhammad di setiap pagi. Seiring berjalannya waktu Rasulullah wafat, menyisakan duka yang mendalam ditengah keluarga, sahabat dan kaum muslimin pada umumnya.

Sementara itu dalam kepemimpinan Abu Bakar as-Siddiq, sang khalifah ini memang sudah bertekad untuk mengikuti tradisi dan kebijakan-kebijakan peninggalan Rasulullah Saw. Bahkan termasuk rutinitas sehari-hari. Suatu hari Abu

⁴ <https://m.republika.co.id/berita/pobezg458/kisah-pengemis-yahudi-buta-yang-masuk-islam>



Bakar as-Siddiq berkunjung ke rumah putrinya yang bernama Aisyah. Abu Bakar bertanya kepada anaknya yang juga istri Nabi, "Wahai putriku, adakah satu sunnah kekasihku (Rasulullah Saw.), yang belum aku tunaikan?" tanya Abu Bakar. Aisyah pun menjawab, "Wahai ayahku, Engkau adalah seorang ahli sunnah, dan hampir tidak ada satu sunnah pun yang belum Engkau lakukan kecuali satu saja". "Apakah itu"?

"Setiap pagi Rasulullah Saw selalu pergi ke ujung pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang sering duduk disana," ungkap Aisyah. Maka keesokan harinya, Abu Bakar pergi ke pasar dengan membawa makanan. Dia pun bergegas menuju titik lokasi yang dimaksud, supaya berjumpa dengan si pengemis. Betapa gembira Abu Bakar mendapati adanya seorang pengemis buta yang duduk di dekat sana. Setelah mengucapkan salam, Abu Bakar lalu duduk dan meminta izin kepadanya untuk menyuapinya. Namun di luar dugaan pengemis tadi malah murka dan membentak-bentak, "Siapakah kamu?" Abu Bakar menjawab, "Aku ini orang yang biasa menyuapimu". "Bukan, Engkau bukan orang yang biasa mendatangkiku," teriak si pengemis lagi. "Jikalau bener kamu adalah dia, maka tidak susah aku mengunyah makanan di mulutku. Orang yang biasanya mendatangkiku itu selalu menghaluskan makanan terlebih dahulu dengan mulutnya sendiri. Barulah kemudian dia menyuapiku dengan itu," terang si pengemis dengan raut wajah kesal. Abu Bakar tidak kuasa menahan deraian air matanya, "Aku memang bukan orang yang biasa datang kepadamu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya, Abu Bakar. Orang mulia itu telah tiada. Dia adalah Rasulullah Muhammad SAW".



Mendengar penjelasan Abu Bakar, pengemis tadi seketika terkejut. Dia lalu menangis keras. Setelah tenang, dia bertanya memastikan, "Benarkah demikian? selama ini aku selalu menghina, memfitnah, dan menjelek-jelekan Muhammad. Padahal belum pernah aku mendengar dia memarahiku sedikit pun. Dia yang selalu datang kepadaku setiap pagi dengan membawakan makanan. Dia begitu mulia". Maka di hadapan Abu Bakar as-Siddiq, pengemis Yahudi buta itu mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikianlah, dia masuk Islam karena menyadari betapa mulianya akhlak Rasulullah saw. Kemuliaan akhlak Nabi Muhammad bermuara pada perannya sebagai rahmat bagi semesta sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. al-Anbiya:107) yang artinya: "Dan Kami tidak mengutus Engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam". Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Nabi Muhammad dibekali wahyu oleh Allah berupa kitab suci al-Quran yang menjadi pedoman dalam menyampaikan risalah kenabian kepada umat manusia. Selain al-Quran, Nabi juga menggunakan hadis sebagai pelengkap.

Hal lain yang membuat sosok Nabi Muhammad menarik untuk diteliti secara sosial adalah karena Nabi Muhammad tidak pernah menyatakan diri memiliki sifat adimanusiawi. Dia adalah, dan selalu ingin menjadi, "Seorang hamba yang menerima wahyu" (QS. 41:5). Ketika ditantang oleh penduduk Makkah untuk melakukan berbagai mukjizat, dia selalu mengatakan bahwa satu-satunya mukjizat dalam hidupnya adalah wahyu ilahi yang turun kepadanya dalam bahasa Arab yang sangat jelas dalam bentuk Alquran yang tidak dapat ditiru. Nabi Muhammad menyadari dan berkali-kali diingatkan oleh Alquran bahwa dia hanyalah seorang



manusia dengan hak istimewa satu-satunya, yakni menerima wahyu. Sebuah ayat Alquran (QS. 6:50) mengingatkan: "Katakanlah,aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku,dan aku tidak mengetahui yang gaib, aku juga tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: apakah samaorang yang buta dengan yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkannya"?⁵

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, penelitian ini mengambil rumusan masalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk dimensi profan akhlak Islami Nabi Muhammad.
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk dimensi sakral akhlak Islami Nabi Muhammad.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian bertujuan:

1. Untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk dimensi profan akhlak Islami Nabi Muhammad.
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk dimensi sakral akhlak Islami Nabi Muhammad.

⁵ Annemaria schimmel. Cahaya purnama kekasih tuhan. Mizan media utama. Bandung 2012.hal 42-43



1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan secara optimal, yaitu mampu menghasilkan sebuah laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiologi agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis untuk lebih mengetahui tentang akhlak Islami Nabi Muhammad Saw.

1.5 Telaah Pustaka

1. Skripsi yang berjudul *"Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.dalam Pendidikan Informal"* yang disusun oleh Vika Rahayu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Di dalam penelitian ini yang ditulis oleh Vika Rahayu lebih berfokus kepada bagaimana kepemimpinan Rasulullah dalam pendidikan informal maupun kepemimpinan beliau sebagai Nabi untuk umat manusia. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui dimensi sosial keagamaan mengenai Nabi Muhammad Saw yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan.
2. Skripsi yang berjudul *"Strategi Marketing Public Relations Rasulullah Saw. dalam Berdagang"* yang disusun oleh Fikriyah Asmawati tahun 2011 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humiora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan ini penulis hanya membahas

strategi marketing public marketing relations (MPR) Rasulullah Saw dalam berdagang. Penulis menggunakan metode literatur yang bersifat kualitatif yang menghasilkan sebuah kesimpulan, yakni strategi marketing public relation Rasulullah dalam berdagang menggunakan komunikasi verbalistik sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran yakni dengan menggunakan konsep *qaulan karim* (komunikasi yang baik) serta asas kejujuran dan saling merelakan antara penjual dan pembeli.

3. Penelitian berjudul "*Studi Hadis tentang Metode*

Pendidikan Rasulullah SAW Terhadap Sahabat dalam Kitab Fath Al Bari"

karya Mestafarid jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam bentuk skripsi tahun 2014. Masalah yang diteliti tentang metode-metode yang dilakukan oleh Nabi ketika mengajar para sahabat dalam kitab *Fath Al Bari* dan relevansinya dengan pendidikan sekarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan *deskriptif-analitik*. Hasil dari penelitian ini adalah penemuan 25 metode pendidikan yang digunakan Rasulullah. Keteladanan dan akhlak mulia, ceramah, bertahap, memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, selektif, sesuai dengan kemampuan peserta didik, memberikan hadiah, tegas, meyakinkan dengan sumpah, menceritakan kisah masa lalu, menjelaskan dengan global kemudian merinci, pemberian motivasi, hukuman, pujian, menggiring perhatian enaknya pada hal lain diluar pertanyaan, memberikan nasehat, memegang tangan atau bahu orang yang diajak bicara dengan membangkitkan

perhatiannya, asistensi, interaktif atau tanya-jawab, pertanyaan (berfikir logis), perumpamaan atau membuat analogi, isyarat atau bahasa tubuh, menjawab sesuai apa yang ditanyakan, memilih kesempatan yang tepat, mengkhhususkan waktu, pengulangan dan latihan. Dari semua metode yang pernah Rasulullah terapkan masih sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan zaman sekarang.

4. Penelitian berjudul *"Petunjuk-Petunjuk Rasulullah SAW terhadap Pendidikan Pemuda dan Relevansinya dengan Pembelajaran Masa Kini (Kajian terhadap kitab 'al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulad fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunnah')*" oleh Ahmad Abdillah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam bentuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang bagaimana petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW terhadap pendidikan pemuda yang terdapat dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulad fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunnah* dan relevansinya dalam kehidupan masa kini. Sementara metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*). Hasil penelitian ini menjelaskan cakupannya yaitu pengertian fase pemuda, urgensi fase pemuda, sikap Rasulullah SAW terhadap para pemuda dalam hal pendidikan, memotivasi para pemuda kepada akhlak mulia, petunjuk Rasulullah SAW kepada ayah dalam hal pendidikan, wasiat Rasulullah SAW kepada pemuda dalam hal adab dan

metode meluruskan kesalahan para pemuda dalam hal adab. Pendidikan Rasulullah terbagi menjadi 4 yang semuanya relevan dalam pendidikan pemuda, diantaranya; 1) Model, yaitu model pembelajaran memproses informasi, sosial, personal, dan sistem perilaku. 2) Pendekatan, yaitu pendekatan konservatif (berpusat pada guru) dan liberal (berpusat pada peserta didik). 3) Strategi, yaitu strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, dan mandiri. 4) Metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, pemecahan masalah, dan diskusi.

Penelitian-penelitian tentang Nabi Muhammad diatas membahas tentang topik metode pendidikan dan strategi marketing Nabi Muhammad. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang akhlak Islami Nabi Muhammad dalam perspektif sosiologi agama.





Edit dengan WPS Office